

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN IBU DENGAN ANGKA KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS AMURANG TIMUR

Natalia Lady Tambani*, **Maxi Martin Luther Moleong²**, **Nancy Silvia Bawiling³**
^{1, 2,3}) Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi /Ilmu Kesehatan Masyarakat/Fakultas Ilmu
Keolahragaan, Universitas Negeri Manado, Kota Manado
*) e-mail korespondensi: natalialady85@gmail.com

Diterima : 20-07-2021

Direvisi : 06-08-2021

Disetujui : 30-11-2021

Abstrak

Diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, dikarenakan angka morbiditas dan mortalitas yang masih tinggi. Penyakit diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada balita. Sekitar 525.000 anak balita di dunia meninggal karena penyakit diare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan dan Pendidikan Ibu Terhadap Angka Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Amurang Timur. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Cross Sectional, dengan jumlah populasi 64 orang dan teknik pengambilan sampel menggunakan Total Sampling sejumlah 64 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari dan Maret 2021. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner. Data penelitian kemudian diolah dengan menggunakan uji Chi Square untuk melihat adakah pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, didapatkan hasil terdapat hubungan yaitu Pengetahuan Ibu ($pValue=0,000$), dan Pendidikan Ibu ($pValue=0,012$). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan antara Pengetahuan dan Pendidikan ibu terhadap angka kejadian diare pada balita diwilayah kerja Puskesmas Amurang.

Kata Kunci : Pengetahuan, Pendidikan, Diare, Balita

Abstract

Diarrhea is still a public health problem in developing countries such as Indonesia, due to high morbidity and mortality rates. Diarrhea is the second leading cause of death in children under five. Around 525,000 children under five in the world die from diarrheal diseases. This study aims to determine the relationship and education of mothers on the incidence of diarrhea in children under five in the working area of the East Amurang Health Center. This study uses a cross sectional research design, with a population of 64 people and the sampling technique uses a total sampling of 64 people. This research was conducted in February and March 2021. Data was collected by means of interviews using a questionnaire. The research data was then processed using the Chi Square test to see if there was an influence between the independent variables on the dependent variable, the results showed that there was a relationship, namely Mother's Knowledge ($pValue = 0.000$) and Mother's Education ($pValue = 0.012$). Thus, it can be concluded that there is a relationship between knowledge and mother's education on the incidence of diarrhea in children under five in the working area of the Amurang Health Center.

Keywords: Knowledge, Education, Diarrhea, Toddler

PENDAHULUAN

Diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negaraberkembang seperti di Indonesia, dikarenakan angka morbiditas dan mortalitas yang masih tinggi (KemenkesRI, 2014). Penyakit diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada balita. Sekitar 525.000 anak balita di dunia meninggal karena penyakit diare (WHO, 2017).

Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2015, angka kematian akibat diare pada balita di Nigeria dan India sebanyak 42% dan angka kesakitan balita dengan diare sebanyak 39%. Penyakit diare adalah penyebab utama kematian anak di dunia, dan sebagian besar penyakit ini hasil dari makanan dan sumber air yang terkontaminasi. Di seluruh dunia, 780 juta orang tidak memiliki akses ke air minum yang lebih baik dan 2,5 miliar tidak memiliki sanitasi yang lebih baik. Diare akibat infeksi tersebar luas di seluruh negara berkembang (WHO, 2017). Mayoritas kematian ini disebabkan oleh pneumonia sebanyak 15% dan diikuti oleh diare sebanyak 9% (UNICEF, 2016). Diperkirakan angka kematian anak-anak akibat diare di Nigeria adalah sekitar 151.700–175.000 per tahun (Dairo dalam Omele, 2019). Berdasarkan profil kesehatan tahun 2018, penyakit diare merupakan penyakit endemis yang juga merupakan penyakit yang berpotensi Kejadian Luar

Biasa (KLB) disertai dengan kematian di Indonesia. Pada tahun 2018 terjadi 10 kali KLB yang tersebar di 8 provinsi, 8 kabupaten/kota dengan jumlah penderita 756 orang dan kematian 36 orang (CFR 4,76%). Angka kematian (CFR)

diharapkan <1%, saat KLB angka CFR masih cukup tinggi (>1%), sedangkan pada tahun 2018 CFR Diare mengalami peningkatan dibanding tahun 2017 yaitu menjadi 4,76% (Kemenkes RI, 2019). Pada tahun 2018 angka kejadian diare pada semua kelompok umur di Indonesia sebanyak 4.504.524 kasus dan di Sulawesi Utara sebanyak 20.626 (cakupan pelayanan 30,75%). Sementara jumlah kasus diare pada balita di Indonesia sebanyak 1.637.708 dan terdapat 7.677 kasus di Sulawesi Utara (Kemenkes RI, 2019).

Angka kematian balita tahun 2016 di Kabupaten Minahasa Selatan sebanyak 43 kasus kematian. Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2016, terdapat 1.456 kasus diare (laki-laki 736 kasus dan perempuan 720 kasus) dengan capaian target 31,3%. sementara kasus diare yang ditangani di Puskesmas Amurang Timur sebanyak 64 kasus (33 kasus pada laki-laki dan 31 kasus pada perempuan) dengan capaian target 20% (Dinkes Minsel, 2017). Berdasarkan laporan bulanan Puskesmas Amurang timur dari bulan Januari sampai Oktober tahun 2020 terdapat 49 balita yang didiagnosa diare oleh dokter.

Dari Survey penelitian yang peneliti lakukan di wilayah kerja Puskesmas Amurang Timur pada tanggal 21 September 2020, didapatkan bahwa 4 dari 10 ibu tidak mengenali tanda-tanda dehidrasi berat yang diakibatkan diare, 2 orang tidak mengetahui tanda-tanda dehidrasi ringan, 5 orang ibu-ibu tidak mengetahui akibat dari dehidrasi, 7 orang ibu-ibu belum memberikan penanganan diare dengan baik seperti tidak memberikan cairan oralit dan tidak

membawa ke sarana kesehatan jika tidak parah, 5 orang ibu-ibu mengaku sudah memberikan cairan oralit di rumah jika anaknya mengalami diare.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini yaitu penelitian survei analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Februari-Maret 2021. Variabel yang diteliti yaitu variabel bebas Pengetahuan Ibu dan Pendidikan Ibu sedangkan variabel terikat yaitu Kejadian Diare pada balita. Teknik pengambilan sampel dengan metode total sampling dimana jumlah sampel diambil keseluruhan dari populasi dengan jumlah 64 orang. Teknik pengumpulan data primer dengan wawancara menggunakan Kuesioner dan data sekunder dari penelitian sebelumnya serta buku-buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi R sponden

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
<20 Tahun	8	12,5
20-30 Tahun	25	39,1
>30 Tahun	31	48,4
Total	64	100
Pendidikan		
Baik	44	68,8
Kurang	20	31,2
Total	64	100
Pengetahuan		
Baik	38	59,4
Kurang	26	40,6
Total	64	100
Kejadian Diare		
Ya	24	37,5
Tidak	40	64,5
Total	64	100

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan umur terbanyak pada usia > 30 tahun dengan

jumlah responden 31 (48,4%) sedangkan usia 20-30 tahun sebanyak 25 responden (39,1%) dan paling sedikit pada usia < 20 tahun, yaitu 8 responden (12,5%). dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan yang baik, yaitu 44 responden (68,8%) dan pendidikan kurang 20 responden (31,2%). Responden yang memiliki pengetahuan baik 38 responden (59,4%) dan kurang 26 responden (40,6%). Kejadian diare yang dialami sebanyak 24 responden (37,5%) sedangkan yang tidak 40 responden (64,5%).

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita

Pengetahuan	Kejadian Diare				Total	p
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%		
Baik	4	16,67	34	85	38	59,4
Kurang	20	83,33	6	15	26	40,6
Total	24	100	40	100	64	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pada kategori pengetahuan baik dengan kejadian diare sebanyak 4 orang (16,67%) dan tidak diare yaitu sebanyak 34 orang (85%). Pada kategori pengetahuan kurang dengan kejadian diare sebanyak 20 responden (83,33%) dan tidak diare sebanyak 6 responden (15%). Berdasarkan hasil uji statistik chi squarediperoleh nilai probabilitas p-value = 0,000 lebih kecil dari nilai p 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas AmurangTimur.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Diare

Tabel 3. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita

Pendidikan	Kejadian Diare				Total	p
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%	N	
Baik	12	50	32	80	44	68,8
Kurang	12	50	8	20	20	31,2
Total	24	100	40	100	64	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pada kategori pendidikan baik dengan kejadian diare sebanyak 12 orang (50%) dan tidak diare yaitu sebanyak 32 orang (80%). Pada kategori kurang dengan kejadian diare sebanyak 12 responden (50%) dan tidak diare sebanyak 8 responden (20%).

Berdasarkan hasil uji statistik chi square diperoleh nilai probabilitas p-value = 0,013 lebih kecil dari nilai p 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Amurang Timur.

PEMBAHASAN

Pendidikan Ibu

Pendidikan orang tua, terutama ibu merupakan salah satu kunci perubahan sosial budaya. Pendidikan yang relatif tinggi akan memiliki praktek yang lebih baik terhadap pemeliharaan kesehatan keluarga terutama anak balita. Faktor pendidikan merupakan unsur yang sangat penting karena dengan pendidikan seseorang dapat menerima lebih banyak informasi terutama dalam menjaga kesehatan diri dan keluarga dan memperluas cakrawala berpikir sehingga

lebih mudah mengembangkan diri dalam mencegah terjangkitnya suatu penyakit dan memperoleh perawatan medis yang kompeten (Widjaja, 2003). Dapat dilihat semakin tinggi pendidikan ibu, semakin tinggi pula nilai skor perilaku yang didapat. Pada penelitian ini rata-rata ibu memiliki pendidikan tinggi, hal ini menggambarkan pendidikan perlu untuk memperluas pengetahuan sehingga dapat mengetahui perilaku pencegahan penyakit diare dengan baik. Tetapi untuk ibu yang memiliki pendidikan rendah harus lebih diperhatikan sehingga informasi kesehatan tentang perilaku pencegahan penyakit diare dapat dilakukan dengan baik. Misalnya menunjukkan pengertian, ide dan prosedur tentang perilaku pencegahan diare melalui adegan dengan menggunakan alat peraga untuk memperlihatkan bagaimana cara melaksanakan suatu tindakan yang benar.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, hasil penelitian dari Santoso (2009), dari hasil analisis statistik dengan uji Chi-Square diperoleh p-value (0,000) < (0,05) sehingga H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan perilaku pencegahan diare pada anak balita. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kategori pendidikan baik dengan kejadian diare sebanyak 12 orang (50%) dan tidak diare yaitu sebanyak 32 orang (80%). Pada kategori kurang dengan kejadian diare sebanyak 12 responden (50%) dan tidak diare sebanyak 8 responden (20%).

Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p=0,013$ (<0,05). Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Hasil ini didukung oleh penelitian Hartati (2017) di

Puskesmas Rejosari Pekanbaru dengan hasil penelitian bahwa dari 107 balita yang memiliki pendidikan rendah mayoritas 64 orang yang mengalami kejadian diare dan minoritas 43 orang yang tidak mengalami kejadian diare. Sedangkan dari 88 orang pendidikan tinggi mayoritas 62 orang yang mengalami kejadian diare dan minoritas 26 orang tidak mengalami kejadian diare.

Berdasarkan hasil uji Chi-square menunjukkan hasil dengan *P-value* yaitu $0,000 < 0,05$. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Radjabaycolle (2019) di Puskesmas Tikala Baru Kota Manado tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan tindakan pencegahan diare pada balita, di mana tingkat pendidikan ibu yang rendah dengan tindakan tidak baik dalam pencegahan Diare sebanyak 50 responden (52,6). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nofli (2021) di wilayah kerja Puskesmas Pauh juga menyatakan bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian diare akut pada balita.

Hasil berbeda didapatkan oleh Rizkiah (2020) di mana, tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka, dari dari 37 responden dengan pendidikan rendah didapatkan balita yang mengalami diare berjumlah 17 (45%), dan dari 67 responden berpendidikan tinggi berjumlah 26 (38,8%) balita mengalami diare. Berdasarkan analisa bivariat hasil uji statistic dengan uji Chi-square didapatkan $p\text{ value} = 0,617 > \alpha (0,05)$.

Pendidikan juga merupakan suatu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang telah diperoleh. Semakin

tinggi pendidikan ibu maka akan lebih mudah menerima pesan-pesan kesehatan dan cara-cara pencegahan penyakit yang dialami dalam hal ini penyakit diare dan dehidrasi diare. Serta semakin banyak informasi yang masuk, maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh, termasuk pengetahuan kesehatan.

Tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi kematangan intelektual seseorang. Kematangan intelektual ini berpengaruh pada wawasan, cara berfikir, baik dalam cara pengambilan keputusan maupun dalam pembuatan kebijakan. Berbeda dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih berorientasi pada tindakan preventif, mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan dan memiliki status kesehatan yang lebih baik. Salah satu strategi untuk memperoleh perubahan perilaku tersebut melalui cara pendidikan atau promosi kesehatan. Pendidikan atau promosi kesehatan yang dilakukan diawali dengan cara memberikan informasi-informasi kesehatan di mana akan meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Pengetahuan Ibu

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian Rogers (1947) dalam Fajar Setyo (2010), mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (*berperilaku baru*), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu,

dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Soekidjo Notoatmodjo, 2007:139 dalam FajarSetyo, (2010).

Pengetahuan merupakan gejala yang diterima dan diperoleh manusia melalui pengamatan. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian yang pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Pengetahuan ini bisa didapatkan dengan melakukan pengamatan dan observasi yang dilakukan secara empiris dan rasional. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kategori pengetahuan baik dengan kejadian diare sebanyak 4 orang (16,67%) dan tidak diare yaitu sebanyak 34 orang (85%). Pada kategori pengetahuan kurang dengan kejadian diare sebanyak 20 responden (83,33%) dan tidak diare sebanyak 6 responden (15%).

Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p=0,000 (<0,05)$. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2017) di wilayah kerja puskesmas Rejosari Pekanbaru, di mana dari 103 orang yang memiliki pengetahuan kurang mayoritas 63 balita yang mengalami kejadian diare dan minoritas 40 balita yang mengalami diare. Sedangkan dari 99 perilaku cuci tangan orang baik mayoritas 56 balita yang mengalami kejadian diare dan minoritas 43 balita tidak mengalami kejadian diare. Hasil yang sama juga

didapatkan oleh Irawan (2015), di mana ibu balita yang berpengetahuan kurang dan balitanya mengalami diare dengan dehidrasi sebanyak 21 orang (63,6%), sedangkan ibu balita yang berpengetahuan baik dan balitanya mengalami diare dengan dehidrasi sebanyak 7 orang (21,9%). Perbedaan proporsi ini menunjukkan hasil yang bermakna dapat terlihat dari uji Chi Square, yakni $p \text{ value} = 0,002$ dengan kata lain ada hubungan antara pengetahuan ibu balita dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka tahun 2015.

Pada ibu balita yang berpengetahuan rendah banyak ditemukan mengalami diare karena pengetahuan merupakan dasar dari terbentuknya perilaku ibu khususnya dalam merawat balita yang diare. Ketidakkampuan ibu dalam merawat balita yang diare berpengaruh pada berat dan lamanya diare. Penelitian Radjabaycolle (2019) dengan hasil tingkat pengetahuan ibu yang kurang baik dengan tindakan pencegahan yang kurang baik sebanyak 51 responden (53,7). Hasil analisis statistik memakai Chi-square di peroleh nilai $p \text{ value} 0,065 > 0,05$ dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara Tingkat pengetahuan ibu dengan tindakan pencegahan diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tikala Baru.

Hasil berbeda didapatkan oleh Rizkiah (2020) di mana, tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka, dari 64 responden dengan pengetahuan kurang baik didapatkan balita yang mengalami diare berjumlah 27 (42,2%), dan dari 40 responden berpengetahuan baik berjumlah

16 (38,8%) balita mengalami diare. Berdasarkan analisa bivariat hasil uji statistic dengan uji chi – square didapatkan $p\text{ value} = 0,987 > \alpha (0,05)$.

Dalam Rajati dkk (2017) mengungkapkan bahwa, mayoritas (73%) ibu memiliki ketidakcukupan pengetahuan tentang manajemen perawatan di rumah dan pencegahan diare. yang mendidik program instruksional dan intervensi harus menjadi bagian penting dalam mempromosikan pengetahuan. Penanaman kesadaran dan pendidikan kepada ibu adalah yang paling penting untuk memajukan keluarga, masyarakat dan negara. Setelah praktik sehat diadopsi oleh ibu dapat meningkatkan hidup sehat kondisi sehingga mengurangi morbiditas dan kematian anak di bawah lima tahun.

Oleh karena itu, kesehatan dan kesejahteraan departemen harus mengambil langkah-langkah untuk memperkaya pengetahuan ibu melalui pelatihan dan orientasi; meningkatkan berbasis rumah pengelolaan dan peningkatan informasi, Pendidikan dan Komunikasi (KIE) strategi sampai ke tingkat pelayanan kesehatan primer untuk mengatasi masalah diare.

Dengan demikian, menciptakan kesadaran dan mendidik para ibu tentang pengetahuan tentang perawatan di rumah manajemen diare akan membantu untuk mengurangi insiden dan juga kematian terkait dan morbiditas untuk meningkatkan kesehatan anak-anak. Masih ada ibu dengan pengetahuan kurang dikarenakan proses penerimaan informasi yang diterima ibu masih kurang, latar belakang pendidikan ibu balita bahkan budaya dari masyarakat yang masih menganut adat istiadat dan kepercayaan. Pengetahuan ibu yang kurang tentang diare pada balita disebabkan karena

hanya sebatas tahu dan belum pada memahami, mengaplikasi, menganalisa bahkan mengevaluasi terhadap suatu materi terutama tentang diare.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: Terdapat hubungan yang signifikan pada variabel pengetahuan ibu terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Amurang Timur dengan *nilai p-value* = 0,000 dan Terdapat hubungan yang signifikan pada variabel pendidikan ibu terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Amurang Timur *nilai p-value* = 0,013.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Minsel. 2017. *Profil Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2016*. Amurang: Dinas Kesehatan Minahasa Selatan
- Hartati. S. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah kerja puskesmas Rejosari Pekanbaru. *Jurnal Endurance* 3(2) Juni 2018
- Irawan. A. T. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Balita di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka Tahun 2015. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan medisina akper ypib Majalengka Vol. 2 No. 3 Februari 2016*.
- Kemenkes RI. 2014. Diare. Diakses 24 September 2020 <https://www.kemkes.go.id/article/view/13010200028/diare.Html>
- Kemenkes RI. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Nofli. V. F. 2021. *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif, Pendidikan Ibu, Umur*

-
- Ibu Dan Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Diare Akut Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh.* Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang
- Radjabaycolle. I. F. 2019. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tikala Baru Kota Manado.* Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi
- Rajati. S., Priyadharshini. J. S., dan Saranya. S.2017. Knowledge on Home Care Management of Diarrhea among Mothers of Under-Five Children. *International Journal of Research & Review Vol.5; Issue: 4; April 2018*
- Rizkiah, F. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas sungailiat. *Jurnal smart ankes*, 4(1), 30-36.
- Santosa, D. N. (2009). Hubungan antara tingkat pendidikan formal ibu dengan perilaku pencegahan diare pada anak di Kelurahan Pucangsawit Surakarta. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/7038>
- WHO, 2017. Diarrhoeal Disease. <https://www.who.int/westernpacific/health-topics/diarrhoea> diakses 24 September 2020